

## BAB III

### BIOGRAFI HAMKA DAN PANDANGANNYA TENTANG TAUBAT

#### 3.1. Biografi Hamka dan Karya-Karyanya

Prof. Dr. Hc. Hamka, singkatan dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Ia dilahirkan pada 16 Februari 1908 (1327 H) di Maninjau, Sumatra Barat. Ayahnya, Syekh Haji Abdul Karim Amrullah, terkenal dengan sebutan Haji Rasul, adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan pembaharu di Minangkabau. Kecuali Sekolah Dasar, Hamka tidak memperoleh pendidikan formal. Selain pendidikan dasar keagamaannya diperoleh di lingkungan keluarga, Hamka terkenal seorang otodidak dalam bidang agama. Keahliannya dalam bidang keislaman diakui dunia internasional. Karenanya, pada Tahun 1955, ia memperoleh gelar kehormatan (Doctor Honoris Causa) dari Universitas al-Azhar. Sebelas tahun kemudian, 1976, gelar yang sama diperolehnya dari Universitas Kebangsaan Malaysia. Pada usia remaja, ia mulai merantau ke Jawa. Di sini ia banyak belajar kepada, antara lain, H.O.S. Cokroaminoto. Kemudian, ia aktif dalam organisasi Muhammadiyah. Tidak lama berselang, 1927, ia berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Sekembali dari Mekkah, ia tinggal di Medan, Sumatra Utara (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 1992: 294).

Seiring dengan itu, antara 1938—1941, ia aktif sebagai redaktur majalah *Pedoman Masyarakat dan Pedoman Islam*. Selama rentang waktu itu, ia mulai banyak menulis roman, suatu aktivitas yang dipandang menyalahi

adat istiadat keulamaan tradisional. Karenanya, kemudian, timbul reaksi yang cukup menghebohkan dari pihak yang tidak setuju (Damami, 2000: 72-73)

Hamka sebagai sastrawan banyak menulis roman yang cukup memikat pembaca sebagaimana dijelaskan dalam *Ensiklopedi* sebagai berikut:

Adapun di antara roman yang ditulisnya adalah *Di Bawah Lindungan Ka'bah* (1938), *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (1939) dan *Merantau ke Deli* (1940). Kemudian yang bersifat kumpulan cerita pendek adalah *Di dalam Lembah Kehidupan* (1940). Karya sastranya dipandang terpengaruh pujangga Mesir, al-Manfaluti. Selain itu, pada 1960-an, timbul tuduhan terhadap roman *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* sebagai plagiat dari roman Al-Phonse Karr (pengarang Perancis) yang telah disadur ke dalam bahasa Arab oleh al-Manfaluti. Rupanya, tuduhan tersebut sempat menimbulkan polemik yang cukup hebat, terutama, karena situasi itu dijadikan kesempatan oleh golongan kiri untuk menjatuhkan Hamka secara politis. Ini merupakan gejala kontroversi yang menunjukkan bahwa ketokohan Hamka, baik sebagai ulama maupun sastrawan, sesungguhnya, cukup mengakar pengaruhnya di masyarakat (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 1992: 294).

Karena ketokohan Hamka, Junus Amir Hamzah merasa perlu untuk mengumpulkan dan menerbitkan polemik tersebut pada 1964 dengan judul *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* dalam Polemik. Bahkan, setahun sebelumnya, 1963, Junus Amir Hamzah telah menulis buku tentang roman-roman Hamka dengan judul *Hamka sebagai Pengarang Roman* (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 1992: 294)

Ketokohan yang semakin mengakar inilah, khususnya dalam bidang keulamaan, dan pengaruh Hamka dalam masyarakat sempat menimbulkan kekhawatiran di kalangan politik Orde Lama. Atas dasar ini, Hamka sempat meringkuk dalam penjara selama beberapa tahun. Namun demikian, ternyata, penjara bagi Hamka memberi hikmah yang tidak ternilai. Selama di penjara,

ternyata, ia berhasil menyelesaikan karya monumentalnya, *Tafsir al-Azhar* (Damami, 2000: 73)

Selain karya monumental tersebut, Hamka terkenal sebagai ulama yang sangat produktif. Ia menulis bukan saja dalam bidang pengetahuan keislaman yang lebih bersifat umum, melainkan juga yang lebih bersifat khusus, bidang tasawuf. Dalam bidang ini ia menulis, misalnya, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, dan *Tasawuf Modern*. Bahkan, bidang ini sangat mewarnai metodenya dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman, berdakwah. Kecuali pengetahuannya yang cukup luas, Hamka terkenal seorang ulama yang berpandangan moderat, sehingga ia bisa diterima oleh semua pihak. Pandangan moderatnya, boleh-jadi, sangat dipengaruhi oleh semangat tasawufnya. Sebagaimana diketahui, dalam disiplin ilmu keislaman tradisional, tasawuf merupakan satu-satunya disiplin yang mengajarkan pandangan moderat (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 1992: 294).

Ketokohan dan kemoderatan Hamka dapat dibaca di antaranya dalam *Ensiklopedi* dijelaskan:

Ketokohan dan kemoderatan Hamka sangat menonjol, terutama semenjak menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia. Ia mampu berkomunikasi dengan segala lapisan masyarakat. Di kalangan masyarakat awam, Hamka sangat terkenal dengan pidatonya yang sangat menyejukkan hati dan sekaligus memberikan semangat dan rasa optimisme. Sedangkan untuk kalangan elite, termasuk pemerintah, Hamka mampu menyajikan pemahaman keislaman yang lebih rasional, yang didasarkan kepada suatu keluasan pandangan. Sehingga semangat dan pesan ajaran keislaman dapat dimengerti dan diterima secara baik. Melihat figur atau ketokohan Hamka seperti ini, khususnya dilihat dari segi tradisi keulamaan tradisional, agaknya,

masih sulit menemukan penggantinya hingga kini (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi*, 1992: 295).

Karya-karya Hamka dapat disebutkan sebagai berikut

1. *Kenang-Kenangan Hidup*, jilid 1-IV (1974)

Dalam buku ini Hamka mengupas seputar perjalanan hidupnya yang manis juga yang pahit. Masa kecil yang mewarnai pertumbuhan jati dirinya diulas dengan cukup menarik

2. *Akhlakul Karimah* (1974)

Berisi tentang pola-pola perilaku yang baik dan buruk. Dalam buku ini diuraikan tentang bagaimana memelihara hubungan dengan tetangga, hubungan dengan masyarakat dan sikap terhadap Tuhan serta upaya memelihara hubungan dengan alam semesta

3. *Tafsir al-Azhar* (1985)

Dalam tafsir ini Hamka mengungkapkan ayat-ayat al-Qur'an baik secara historis maupun sosiologis. Uraianannya sangat mudah dipahami dan mudah dicerna oleh setiap pembaca tafsir tersebut.

4. *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* (1986)

Buku ini berisi pridisasi sejarah perkembangan tasawuf. Dalam buku ini diuraikan pula tentang tasawuf dan pemurniannya sesuai dengan perjalanan waktu dan sejarah.

5. *Tasawuf Modern* (1939).

Tasawuf modern merupakan buku yang memuat tentang hakikat hidup untuk mencapai kebahagiaan. Di dalamnya dibahas tentang cara

menggapai kebahagiaan, jalan menyucikan diri, cara-cara memelihara kesehatan jiwa.

6. *Sejarah Umat Islam*, empat jilid banyaknya.

Buku ini baru dapat dicetak pertama kali pada tahun 1950 (periode pasca Pedoman Masyarakat), secara berurutan waktu.

Dari sebagian penilaian orang, dari sekian karya sastranya itu, maka karya sastra *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* merupakan karya sastra puncak, sekalipun sebenarnya *Di Bawah Lindungan Ka'bah* juga sangat mashyur dan terletak di bawah sedikit saja dari *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*. Sungguhpun begitu, para pembacanya sudah sangat dibuat terpukau oleh karya-karya tersebut. Bahkan menurut M. Yunan Nasution, Wakil Redaktur majalah *Pedoman Masyarakat*, kolega kerja Hamka dahulu dalam majalah tersebut, menyatakan bahwa Hamka pernah menerima kawat dari para pembacanya yang isinya meminta dengan sangat agar tokoh wanita dalam cerita *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* yang mendebarakan hati jangan sampai "dimatikan", melainkan terus "dihidupkan". Ini menunjukkan perhatian yang luar biasa dari pembacanya. (Damami, 2000: 65)

Apa sebab para pembaca karya Hamka dapat sedemikian terpukau oleh karya sastranya. Menurut H. Ghazali Syahlan, murid dari "*Kulliyatul Muballighin*" di Padang Panjang, dikatakan bahwa karena Hamka memiliki kemampuan memindahkan keindahan dan *zauq* (rasa) bahasa asli yang dirujuknya, seperti karangan Musthafa Luthfi Al-Manfaluthi pengarang dan

sastrawan Mesir misalnya, yang gaya bahasanya amat sentimentil, demikian menurut sastrawan A. Hasjmy. (Damami, 2000: 65).

Adapun karangan bidang keagamaan Islam, bahwa sumber informasi yang digunakan untuk mendeskripsikan tentang karangan Hamka di bidang keagamaan Islam ini juga sama dengan sumber yang dipakai untuk menggambarkan karangan Hamka di bidang sastra di atas.

Dari sejumlah buku di atas yang paling laku keras sampai sekarang, yang karena itu dicetak berulang kali adalah:

1. *Tasauf Moderen* (1986, cetakan ke-20)
2. *Falsafah Hidup* (1986, cetakan ke-12)
3. *Lembaga Hidup* (1986, cetakan ke-9)
4. *Lembaga Budi* (1986, cetakan ke-9)
5. *Sejarah Ummat Islam, Jilid I* (1975, cetakan ke-5); *jilid II* (1975, cetakan ke-4); *jilid III* (1975, cetakan ke-3); *jilid IV* (1976, cetakan ke-2). (Damami, 2000: 65-70).

Dengan memperhatikan berulangnya cetakan di atas, ini menunjukkan bahwa buku-buku tersebut cukup mendapat atensi dan tanggapan dari pembacanya, apalagi terhadap buku *Tasauf Moderen* di atas (1986, cetakan ke-20).

## 3.2. Konsep Taubat Menurut Hamka

### 3.2.1. Pengertian Taubat Menurut Hamka

Secara bahasa, kata taubat berakar dari kata *tâba*. Disebut **الى الله** تاب (bertaubat); **غفر له** (mengampuni); **ندم** (menyesal); **تاب على الله**

(bertaubat); أَسْتَتَابَهُ طَلَبَ مِنْهُ أَنْ يَتُوبَ (meminta agar bertaubat); التَّوْبَةُ (taubat); التَّائِبُ (yang bertaubat) التَّوَابُ (asma Allah) (Hamka, 1989: 389).

Menurut istilah, taubat adalah kembali dari apa yang dibenci Allah, baik lahir maupun batin, kepada apa yang dicintainya, baik lahir maupun batin. Taubat ialah membersihkan hati. Mandi atau berwudhuk ialah membersihkan badan. Taubat ialah kembali dari sesuatu yang dicela dalam syari'at menuju sesuatu yang dipuji dalam syari'at. Datang atau kembali kepada-Nya dengan perasaan menyesal atas perbuatan atau sikap diri yang tidak benar di masa lalu dan dengan tekad untuk taat kepada-Nya; dengan kata lain ia mengandung arti kembali kepada sikap, perbuatan, atau pendirian yang lebih baik dan benar (Hamka, 1989: 389).

Di sini nampak kembali kegunaan sembahyang lima waktu. Sekurangnya lima waktu pula sehari semalam kita berwudhuk, membersihkan anggota badan dari daki, terutama muka, tangan, kepala dan kaki. Karena itu yang lebih banyak berkecimpung di dalam hidup. Setelah itu tegak berdiri menghadapkan wajah kepada kiblat dan menghadapkan hati kepada Tuhan. Cobalah hitung berapa kali di dalam sembahyang kita bertaubat dan memohon ampun, yang kita ucapkan ketika duduk di antara dua sujud :

"Ya Tuhan! Ampunilah dosaku, beri rahmatilah aku, tarik aku, angkat aku, beri aku rezeki, berilah aku petunjuk, sehatkan daku dan beri ma'af aku." (Hamka, 1989: 390).

Rasulullah s.a.w. sendiri menganjurkan manusia selalu memohonkan taubat kepada Allah. Bahkan beliau sendiri senantiasa memohonkan taubat,

tidak kurang dari pada 70 kali sehari semalam. Dengan senantiasa taubat dan istighfar kepada Ilahi, artinya orang itu selalu melengkapkan diri, tidak mau terlepas dari penjagaan Tuhan, bahkan meminta diaku tetap dalam perlindungan-Nya, dan Tuhan menjadi Wali (pelindung) kita (Hamka, 1989: 390).

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ (البقرة: 257)

Artinya: "Allah-lah Pelindung orang yang beriman, yang mengeluarkan mereka dari gelap gulita kepada cahaya. Dan orang yang kafir, pelindungnya ialah thaqut, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada, gelap-gulita." (QS. Al-Baqarah; S. 2: 257).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ (النساء: 48)

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengampuni jika dia disekutukan dengan yang lain. Dan yang lain dari itu akan diampuni bagi barangsiapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa; S. 4 : 48).

Kalau Allah sudah dipersekutukan dengan yang lain, sudah mulai *syirk*, kita sendirilah yang telah memutuskan perhubungan dengan Dia. Tamatlah ceritanya. Tidak ada lagi perjuangan di dalam Islam. Kita sudah terhitung orang luar. Soal-soal tentang dosa dan pahala ini di zaman dahulukala telah menjadi perdebatan yang hangat sekali di antara ahli-ahli fikir Islam, sehingga telah menimbulkan yang tidak diinginkan, yaitu perpecahan dan bergolong-golongan.

Menjaga kebersihan jiwa atau mental sama juga dengan menjaga kebersihan badan atau raga. Sebab kotoran sangatlah berpengaruh pada jiwa orang. Kemeja yang telah basah oleh keringat, kotor dan telah busuk oleh daki

hendaklah lekas kita tanggalkan, dan terus mandi dan bersabun, supaya selalu badan bersih, dan ganti kemeja tadi dengan yang bersih, terlebih lagi di mana-mana banyak debu. Maka terhadap jiwa pun demikian pula. Sebanyak itu yang dijalani, maka daki-daki hidup itu akan berkesan kepada jiwa. Sebab itu hendaklah selalu jiwa dibersihkan (Hamka, 1989: 391).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ (البقرة: 222)

Artinya: "Sesungguhnya Allah suka kepada orang yang taubat dan suka kepada orang yang membersihkan badannya." (A l-Baqarah; S. 2 : 222).

### 3.2.2. Cara Bertaubat Menurut Hamka

Ciri khas cara bertaubat Hamka yaitu taubat dengan didahulukan beramal yang baik, setelah mampu beramal yang baik, maka dapat dimulai taubat yang sebenarnya.

Cara bertaubat yaitu ingat keburukan dosa; ingat sakitnya siksa Allah bagi orang yang berdosa, yang tentu tidak tertahankan oleh anda; ingat akan kelemahan diri anda dan sedikitnya daya upaya anda dalam menghadapi siksa Allah.

Timbullah suatu perdebatan tentang "Bagaimana hukumnya seorang Islam yang terus menerus mengerjakan maksiat?" Setengah menjawab: kafir !. Setengah menjawab pula: dia tetap Islam. Sebab kalau ada Iman, maka berbuat maksiat tidaklah berbahaya (*mudharrat*). Setengahnya lagi menjawab : kedudukannya ialah di antara; dua, yaitu di antara kafir dan Islam. Ini adalah debat lama yang sangat hangat. Orang yang datang kemudian menghadapinya dengan ragu-ragu. Ada golongan yang hanya membicarakannya sebagai suatu

hikayat belaka, dan tidak berani menyatakan fikirannya sendiri. Sebab yang mengatakan "kafir", ialah orang golongan Khawarij. Yang mengatakan tetap Islam juga sebab "ma'shiat tidak memberi bahaya asal masih ada Iman", adalah kaum *Murjiah*. Dan yang mengatakan tempat kedudukan orang itu ialah di antara dua kedudukan, (di antara Mu'min dan kafir), ialah kaum Mu'tazilah (Hamka, 1989: 392).

Oleh karena takut akan mendapat salah satu dari ketiga cap itu, mereka pun tidak berani meninjaunya lagi. Terlebih lagi setelah di zaman kemunduran Islam timbul ajaran "taqlid", harus menurut saja. Maka oleh karena tidak ada ketegasan kemana ulama-ulama yang daliulu berpihak, mereka pun taqlid pula dalam hal tidak mempergunakan pertimbangannya sendiri. Mazhab yang di katakan dekat kepada Sunnah adalah mazhab Asy'ariy. Dan mazhab Asy'ariy dalam hal tidak mempergunakan pertimbangannya sendiri. Mazhab yang dirinya saja yang berlain sedikit.

Di seluruh alam sekarang ini berdirilah sekolah-sekolah tinggi, orang berfikir bertambah maju. Soal-soal dikupas orang dengan sistem fikiran yang teratur, dan pada pihak kaum Muslimin masih ada yang bersitegang urat leher mempertahankan taqlid. Kalau taqlid itu kepada Allah dan Rasul, itulah yang kita kehendaki. Tetapi yang dikatakan taqlid oleh mereka ialah kepada golongan yang dikatakan ulama yang telah mentafsirkan daripada tafsirnya tafsir.

Ulama atau kyai sebagaimana dikatakan para ahli ialah orang yang sanggup menghafal perkataan orang lain dan tidak sanggup mempergunakan

fikirannya sendiri. Barangsiapa yang mencoba mempertimbangkan suatu soal dengan mencoba menggunakan fikirannya sendiri, dapatlah cap dan tuduhan Mu'tazilah, dan kadang-kadang dipergunakan tuduhan ini untuk mencapai kemenangan politik jangka pendek. Lantaran ini tidaklah heran jika pada masa terakhir orang lain telah sangat maju mempelajari agama Islam dengan sistem berfikir yang bebas, yang kadang-kadang tidak menguntungkan Islam. Tetapi orang Islam, karena ikatan taqlid kepada tukang tafsirkan tafsir daripada tafsirnya tafsir, tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolak hujjah (alasan) dengan *hujjah*, sebab tidak mempunyai alat. Dengan sistem berfikir cara baru, kita dapat kembali menilik dan meninjau pokok soal yang dipertengkarkan itu: "Bagaimana hukumnya seorang muslim yang terus menerus mengerjakan ma'shiat?."

Dengan tegas kita dapat menjawab: "Orang yang demikian tidak ada." Oleh karena orang yang seperti demikian tidak ada, maka membicarakan soal ini adalah percuma, atau semua jawaban akan salah. Sebab duduk pertanyaan telah salah. Barangkali akan ada pula orang yang mengatakan tinjauan itu terlalu berani, seakan-akan merasa diri lebih pintar daripada orang-orang yang dahulu kala. Kita jawab, bukanlah kita yang mengaku terlebih pintar, melainkan ilmu penyelidikan tentang jiwa manusialah yang telah lebih maju. Ilmu Jiwa di zaman kaum Mu'tazilah, Khawarij dan Murjiah berdebat itu belumlah semaju sekarang (Hamka, 1989: 392).

Tidak mungkin seorang yang Muslim, *ishrar* (terus menerus) berbuat ma'shiat. Sebab arti *ishrar* ialah terus juga melakukan, walaupun telah tahu

bahwa itu adalah perbuatan ma'shiat. Kalau terus menerus mengerjakan ma'shiat, atau meskipun tidak terus menerus, tetapi dikerjakan dengan sadar berulang-ulang, tandanya orang itu bukan beriman. Mungkin hanya mulutnya yang mengakui beriman. Kalau hanya pengakuan mulut, belumlah Iman.

Cukup hartanya satu nisab dan sampai tahunannya, lalu dikeluarkannya zakatnya. Itu adalah yang paling di bawah. Bertambah martabat Imanya, lalu ditambahnya dengan berbagai-bagai shadaqah. Itu adalah alamat naik Imanya. Timbul lagi malasnya sehingga tinggal yang wajib saja, itu adalah alamat susutnya. Kalau diingkarinya, tidak mau dia mengeluarkan zakatnya dengan sengaja, maka oleh sahabat Rasulullah yang pertama, orang ini disuruh perang! Sampai takluk! Artinya tidak Islam lagi. Tetapi di zaman sekarang ini boleh kita berikan merk kepada orang-orang itu yang bersifat jalan tengah. Apa boleh buat, kita terpaksa mencari suatu nama. Supaya jangan serupa dengan yang diberikan oleh kaum Mu'tazilah, dan supaya kita jangan dituduh Mu'tazilah pula, kita berikan kepada mereka nama "Islam Merk." Sebab akan ditolak dari Islam sama sekali, padahal dia disunnat rasulkan, kawin ke hadapan kadi, berkubur di kuburan Islam! Walaupun jangankan sembahyang lima waktu, zakat dan puasa, mengucapkan syahadat saja pun mereka tidak tahu lagi! Sebab syahadat itu bahasa Arab. Mereka mau "syahadat nasional." Tidak mau terpengaruh oleh Arab. *Ishrar*, terus mengerjakan ma'shiat, padahal mengaku Islam, hanya ada dalam pertanyaan orang yang berdebat, tidak mungkin ada dalam jiwa manusia. Terus menerus berbuat jahat adalah mega yang amat gelap. Kalau tadinya orangnya beriman,

kalau telah terus menerus berbuat ma'shiat, tandanya imannya tidak ada lagi. Bahkan orang-orang yang dahulunya beriman teguh dan ber-Islam teguh itu telah terlanjur dibawa hanyut oleh nafsunya ke dalam jurang ma'shiat, mengakui sendiri bahwa imannya telah hilang. Tinggal nama Islam saja (Hamka, 1989: 392).

Kalau sudah terus menerus berbuat ma'shiat tandanya luka sudah parah! Dia tidak takut lagi kepada azab siksa Allah. Dia sudah diperintah oleh hawa nafsunya dan dilepaskannya dirinya daripada perintah Allah. Jadi dia telah mempersyerikatkan Tuhan dengan hawa-nafsunya. Jadi dia sudah Musyrik. Tadi sudah diterangkan dosa syirk yang satu itu tidak ada ampunnya.

Firman Tuhan ;

وَمَنْ يَعِصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ (النساء: 14)

Artinya: "Barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dan melanggar akan undang-undang-Nya, niscaya akan dimasukkan dia ke dalam neraka, kekal selamanya. Dan baginya adalah siksa yang amat him." (An-Nisaa'; S.4: 14).

Siapa yang rela dalam neraka, kalau bukan orang yang telah sengaja melanggar dan tidak percaya? Orang yang beriman teguh pun sekali-kali ada silap, lalu terbuat kesalahan. Tetapi dia lekas ingat kepada Allah, dan lekas kembali kepada jalan yang benar. . .

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ (آل عمران:

Artinya: "Dan orang-orang yang bilamana berbuat kejahatan atau aniaya akan dirinya sendiri, ingatlah mereka akan Allah. Maka memohon ampunlah mereka atas dosanya. Dan siapakah yang mengampuni dosa selain Allah? Dan tidak mereka *ishrar* (meneruskan) atas perbuatannya, sebab mereka telah tahu." (QS. Ali Imran; S.3: 135).

### 3.2.3. Syarat Taubat Menurut Hamka

Taubat adalah tindakan yang wajib dilakukan atas setiap dosa. Jika pelanggaran itu berkaitan antara seorang hamba dengan Allah Ta'ala dan tidak berkaitan dengan hak-hak orang lain. Pertama, ia harus menghentikan perbuatan maksiat itu; kedua, ia pun harus menyesali karena pernah melakukannya, dan ketiga, ia harus bertekad untuk tidak mengulangi lagi untuk selama-lamanya. Apabila kurang salah satu dari ketiganya, maka tidak sahlah taubatnya.

Apabila maksiat (pelanggaran) itu berkaitan dengan hak orang lain, maka syaratnya terdiri dari empat perkara. Yaitu ketiga syarat di atas, ditambah harus mengembalikan barang hak milik kepada pemiliknya. Apabila itu berupa uang atau barang, maka ia dikembalikan kepadanya. Apabila berupa tuduhan dan sejenisnya, maka harus diperbaiki atau dengan memohon maaf kepadanya. Apabila berupa gunjingan, maka ia harus meminta penghalalan darinya. Ia pun harus bertaubat atas segala dosa-dosa tersebut. Apabila ia hanya bertaubat terhadap sebagian pelanggaran saja, maka taubatnya sah (menurut para ahli), tetapi hanya terbatas pada dosa-dosa itu saja, dan ia masih harus menanggung dosa sisanya (yang belum bertaubat) (Hamka, 1989: 393).

Tadi telah dinyatakan bahwa tidaklah bernama Iman kalau tidak disertai dengan amal. Demikian pun tidak pula mungkin ada amal, yang sebenar-benar amal, kalau tidak timbul dari Iman. Banyak kelihatan orang berbuat baik, padahal dia tidak beriman. Dia beramal, padahal tidak dari sumber telaga Iman. Dengan tegas Tuhan menyatakan bahwasanya orang yang mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, percumalah amalnya. Tenaga sudah habis, dirinya sudah payah, padahal amal tidak diterima Tuhan.

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام 88)

Artinya: "Dan jikalau mereka mempersekutukan Tuhan, sesungguhnya percumalah apa jua pun yang mereka amalkan." (Al-An 'am; S. 6:88).

Jangankan orang lain, sedangkan Nabi Muhammad s.a.w. sendiri pun, ataupun Nabi-nabi dan Rasul yang sebelumnya, jika dia mempersyerikatkan Allah dengan yang lain, amalnya pun tertolak dan percuma juga. Tentu saja Iman yang baik menimbulkan amal yang baik. Amal yang baik tidak akan ada kalau tidak ada pohonnya, yaitu Iman yang baik. Demikianlah sangat halusnya bekas Tauhid itu di dalam hati seorang Mu'min. Itu pula sebabnya maka seluruh kebajikan yang dikerjakan itu, bagi seorang Mu'min, tempatnya bertanggung jawab hanyalah semata-mata kepada Tuhan. Beramal dan berbuat baik yang hanya semata-mata mengambil muka kepada masyarakat, mengharap puji sanjung masyarakat disebut riya, dan riya disebut *syirik* yang amat halus (Hamka, 1989: 393).

Berbudi yang baik dan bergaul yang baik termasuk amal. Di sinilah perbedaan akhlak Islam dengan etika pergaulan hidup biasa. Dalam aturan

ethika pergaulan hidup, asal seseorang berbuat baik kepada masyarakat, walaupun Jiwanya sendiri runtuh karena kehilangan kepercayaan kepada Tuhan, tidak akan ada yang mengoreksinya lagi. Orang yang beramal karena mengharapkan puji sanjung manusia, selamanya tidaklah akan merasa kepuasan di dalam hidup, karena tidak akan ada penghargaan yang baik dari masyarakat. Tidaklah akan terobat hati berbuat baik, kalau hanya penghargaan masyarakat yang kita minta di dalam beramal.

Suatu amal yang tidak timbul dari Iman pada hakikatnya adalah menipu diri sendiri. Mengerjakan kebaikan tidak dari hati, artinya ialah berdusta. Maka kalau sekiranya suatu masyarakat menegakkan kebaikan tidak dari Iman, tidaklah akan sampai kepada akhirnya, bahkan akan terlantar di tengah jalan, karena tidak ada semangat suci yang mendorong. Maka banyak juga terdapat suatu amal yang pada lahirnya kebajikan, pada batinnya adalah racun. Seumpama suatu masyarakat yang ingin memecahkan persatuan di negeri Madinah seketika Islam baru berdiri. Mereka mendirikan mesjid *dliar* untuk menandingi mesjid yang sah. Siapa yang akan mengatakan bahwa mendirikan sebuah mesjid tidak baik? Siapa yang mengatakan bahwa itu bukan amal? Tetapi pendirian mesjid itu dipandang suatu kejahatan! Karena maksud yang tersimpan di dalamnya nyata hendak memecahkan persatuan kaum Muslimin. Sebab itu maka mesjid *dliar* itu diperintahkan Nabi meruntuhkan. Sebab itu bertambah jelaslah perlunya kita memelihara kesuburan Iman dada kepada Tuhan, karena di atasnya akan kita dirikan amal yang saleh. Amal yang saleh itu di sisi Tuhan berbeda nilainya dengan di sisi

manusia. Seorang miskin yang membagi nasinya sepiring untuk temannya yang lapar, lebih tinggi harganya daripada seorang kaya menyimpan uang bermiliun, yang mengantarkan minyak tanah satu kaleng dalam bulan puasa untuk sebuah langgar, sebagai hadiah untuk orang yang mengaji Qur'an dan sembahyang tarawih (Hamka, 1989: 393).

#### **3.2.4. Fungsi Taubat Menurut Hamka**

Ahli-ahli ilmu jiwa modern telah membicarakan panjang lebar penilikan atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang melihat bekas amalnya. Seseorang yang berbuat suatu kejahatan ditilik orang hubungan kejahatan itu dengan penyakit jiwanya. Manusia mempunyai akal, yaitu akal lahir dan akal batin. Akal lahir ialah yang kelihatan dalam pertimbangan-pertimbangan. yang dilakukan orang seketika dia menghadapi kehidupan. Baik dan buruk pekerjaan dipersesuaikannya dengan pergaulan hidup, senang dan benci orang dan peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyarakat, kenegaraan dan agama. Akal batin terpendam di dalam, yang berbentuk karena melalui berbagai proses jiwa di dalam hidup. Di sana tersimpan rasa dendam, kecewa, kegagalan dan pengalaman-pengalaman yang lain.

Kesanggupan mengendalikan pertemuan akal batin dengan akal lahir dan pengaruhnya atas diri itulah yang menjadi pedoman atas sehat atau sakitnya jiwa seseorang. Di waktu orang sehat, orang masih sanggup mengendalikan dirinya, sehingga pengaruh akal batinnya tidak keluar, sebab ditekan oleh akal lahir. Tetapi kalau orang telah gila, mabuk pitam, tidaklah dia sanggup lagi memegang kendali itu. Seorang yang disegani dalam

masyarakat, pada suatu hari ditimpa sakit demam panas. Karena sangat panasnya dia tidak dapat mengendalikan dirinya lagi. Dia berkata-kata, bercakap seorang diri, memaki dan mencarut. Disebutnyalah segala orang yang di anggapnya musuh itu, yang dipandangnya benci kepadanya selama ini. Orang yang dipandangya musuh itu malu mendekati dia sementara sakitnya, dan keluar pulalah dari mulutnya nama perempuan yang rupanya sangat menarik hatinya. Dituduhnya bahwa perempuan itulah yang mengecewakan hatinya selama ini. Padahal di kala sehatnya tidaklah orang melihat tanda-tanda bahwa hatinya "kena" kepada perempuan itu (Hamka, 1989: 395).

Di sini dapatlah kita memperteguh kepercayaan kita tentang bagaimana kerasnya larangan Islam meminum minuman keras. Karena seorang yang telah mabuk karena meminum minuman keras, tidaklah dapat dia mengendalikan dirinya lagi. Keluarlah dari mulutnya sementara dia mabuk itu segala rahasia hati. Di zaman pendudukan Jepang,, "Kempetai" yang terkenal sengaja membawa orang-orang yang terkemuka meminum "sakai", tuak Jepang yang terkenal itu, sampai orang itu mabuk; Maka keluarlah dengan tidak tertahan-tahan rasa bencinya kepada Jepang dan rahasia-rahasianya yang lain.

Penyakit jiwa itu diakui oleh Al-Qur'an. Isteri-isteri Rasulullah dilarang keras oleh Tuhan mengucapkan kata yang tersipu-sipu berlunak-lunak, supaya jangan timbul loba dalam hati orang yang jiwanya sakit. Kita dapat melihat perempuan yang bercakap tersipu-sipu lemah gemulai, yang

katanya lantaran malu, padahal malu-malu kucing. Sehingga ketika dia bercakap, timbul nafsu syahwat orang yang melihatnya. Lebih baik bercakap tegas yang timbul daripada jiwa yang jujur dan tahu akan harga diri. Sebab itu maka perempuan baik-baik jangan bertabarruj, memakai pakaian jahiliyah. Dia berpakaian, padahal lebih daripada bertelanjang. Disebut dalam sabda Nabi "*kasiatin a'riatin*", (berpakaian tapi bertelanjang).

Apakah akibatnya? Akibatnya ialah kemalangan kaum perempuan itu sendiri. Dia meminta persamaan hak dengan kaum laki-laki, padahal yang didapatnya hanyalah dia jadi korban daripada pencaharian harta dan pengumpulan kekayaan. Dia disuruh bertelanjang dan dipotret, lalu dijadikan alat reklame. Reklame sabun, reklame gosok gigi, reklame rokok, reklame menjual kutang dan lain-lain. Kecantikannya menjadi perniagaan.

Orang laki-laki disuruh sopan dalam pergaulan hidup. Padahal pintu untuk penyakit yang akan diderita jiwanya dibuka seluas-luasnya. Lalu dibukakan pintu dansa, dan terbentang luaslah tepi pantai buat memakai pakaian "Bikini." Laki-laki boleh menonton sepuas-puasnya dan dia disuruh sopan! Padahal dengan pakaian mandi itu, sesehat-sehat orang pun dapat jadi "sakit jiwa" melihat. Akibatnya, rumah-tangga tidak dapat berdiri lagi. Perjodohan suci untuk memberikan turunan yang sah, untuk mengatur perikemanusiaan, menjadi hancur. Di mana-mana terdapat perempuan cantik, atau gadis-perawan yang hamil sebelum bersuami. Perempuan mudah dibujuk dan dibawa ke tengah masyarakat "modern", katanya supaya tahu pergaulan, padahal sebahagian besar untuk melepaskan nafsu "sakit jiwa" laki-laki.

Apabila kehidupan perempuan itu telah hancur, tidak ada yang memperdulikannya lagi. Maka timbullah pelacuran "kelas tinggi", timbullah kemunafikan pergaulan hidup. Sampai-sampai kepada masyarakat pemerintahan pun telah dikacaukan oleh masuknya perempuan. Seketika terjadi perang dunia kedua, dikenal oleh umum bahwasanya kejatuhan Perancis ke tangan Jerman, banyak benar sangkut pautnya dengan urusan kekelaminan. Semangat berperang pemuda-pemuda telah kendor, karena hidupnya telah tenggelam dalam paha perempuan. Pemimpin-pemimpin politik yang tertinggi, yang diharapkan dapat menyelesaikan soal besar itu, tidak dapat melepaskan dirinya daripada pengaruh "piaran-piaran", yang turut mempengaruhi jalan pertimbangan pemerintahan. Seketika Jepang menyerang Amerika di Pearl Harbour dengan tiba-tiba, serdadu-serdadu Amerika sedang asyik berdansa! Ahli-ahli fikir Eropa dan Amerika sendiri, dan ahli-ahli agamanya memandang bahwa corak masyarakat di bawah pengaruh kelamin, atau seks, inilah pangkal kecelakaan besar sekarang ini. Sebab itu kalau di Indonesia senantiasa ahli agama Islam bersorak-sorak dan parau suaranya menyatakan bahaya ini, mereka dituduh fanatik, maka di Eropa dan Amerika pun ahli-ahli agama dan ahli fikir itu dituduh fanatik juga!

Penyakit suatu masyarakat berasal daripada penyakit jiwa perseorangan. Penyakit jiwa sekarang ini rupanya telah merata. Penyakit jiwa itu dipancing dengan pakaian yang menimbulkan syahwat. Maka Islam memberi batas-batas apa yang dinamai 'aurat, bukan pula dia menentukan mode dan bentuk suatu pakaian. Islam tidak melarang berpakaian secara Eropa

dan Amerika. Islam tidak mewajibkan orang mesti memakai pakaian menurut suatu corak. Karena itu adalah termasuk kebudayaan. Pakaian Eropa ada yang sopan, tertutup 'aurat mengapa tidak itu yang ditiru? Islam tidak memerintahkan perempuan menutup tubuhnya dengan goni dan matanya saja yang keluar. Apa gunanya membungkus badan dengan goni itu, padahal mata yang keluar sedikit itu penuh syahwat seakan-akan mengucapkan "pegang aku'."

Di Timur, di negeri-negeri Islam, dan di Barat, di negeri-negeri Kristen, ada pakaian yang sopan, dan bila dipakai oleh seorang perempuan timbullah rasa hormat kita. Dia bercakap dengan terus terang dan jujur sehingga akal-batin seorang laki-laki tidak terganggu. Dosa-dosa yang lain pun sebahagian terbesar adalah karena "penyakit jiwa." Seorang yang bersifat munafik, pepatah "di luar pancung di dalam, adalah .arena penyakit jiwa.

Seorang pengambil muka kepada orang besar-besar, sehingga mau menggadaikan harga diri sendiri, adalah karena penyakit jiwa. Kadang-kadang ia tidak merasa keberatan isterinya sendiri dijadikan "sunting" oleh tempatnya menjilat itu, karena mengharapkan suatu pangkat atau kedudukan; inipun penyakit jiwa. Mencuri harta orang lain, korupsi besar-besaran, hidup mewah melebihi kemampuan diri, semuanya ini timbul daripada penyakit jiwa. Seorang bekas pejuang, setelah selesai perjuangan bersenjata, menjadi orang yang tidak beres ingatan, datang ke kota ramai, menuntut ke kantor ini dan kementerian itu, meminta supaya jasanya dihargai. Meminta supaya seluruh mata melihat kepadanya, bahwa dia seorang bekas pejuang yang berjasa. Ini

pun penyakit jiwa karena jiwa itu sendiri kotor. Jiwa yang seperti itu akan tetap kotor dan bertambah kotor kalau tidak diobat dengan Iman dan Islam.

Tuhan berfirman:

Jiwa terancam oleh penyakit di mana-mana saja medan hidup. Setiap hari dan setiap saat, penyakit itu mengancam. Kalau tidak awas menjaga diri, "mawas diri" kata orang Jawa, jiwa akan merana sakit bertambah parah. Kehidupan kita ini adalah pengendalian di antara akal-lahir dengan akal-batin. Kita ini hidup di antara tiga keadaan; pertama akal-batin kita yang dekat kepada binatang, kedua akal-lahir yang hidup di tengah-tengah pergaulan yang penuh tata tertib dan kesopanan, dan yang ketiga ialah cita-cita kepada hidup yang sempurna!

Ilmu jiwa ini sekarang menjadi perhatian penuh dalam sekolah-sekolah ketika mendidik anak-anak. Menjadi perhatian besar seketika hakim mempertimbangkan hukuman dalam satu perkara kejahatan. Di zaman Nabi s.a.w. dibawa oranglah ke hadapan beliau seorang yang kedapatan mabuk. Islam menentukan hukum "*ta'zir*" bagi siapa yang mabuk, yaitu dirotan. Ketika dia dihukum ada beberapa orang yang sama duduk menonton menyumpah-nyumpah kepadanya : "Laknat Allah atas engkau penjahat!" Nabi murka kepada orang yang mengutuk itu seraya bersabda: "Jangan engkau laknati dia. Demi Allah, engkau tidak tahu bahwa dia cinta kepada Allah dan Rasul-Nya." Dan dalam satu riwayat yang lain tersebut Nabi bersabda: "Jangan kutuki dia, tetapi mohonkanlah supaya dia diberi ampun oleh Allah dan diberi taubat."

Menilik kepada ini nampaklah bahwa di dalam perjalanan hidup, mencari jalan yang lurus, memperimbangkan di antara akal-lahir dengan akal-batin, kita senantiasa menghadapi kesulitan. Sebab itu hendaklah diukur kepada diri bagaimana kesulitan yang dihadapi orang lain.

Maka tidaklah layak tertawa melihat seseorang yang jatuh, melainkan berusaha mencari sebab-sebab kejatuhan itu dan elakkanlah diri dari jalan itu. Akan di dapat di dalam perjalanan hidup ialah karena perjuangan yang hebat di dalam batin kita sendiri. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauzyiyah menulis di dalam kitabnya "*Zadul Ma'ad* (perbekalan menuju hari yang dijanjikan) menyebut tingkat-tingkat perjuangan. Ada perjuangan ke luar, yaitu menghadapi kaum kafir dan munafik dan ada perjuangan ke dalam yaitu menghadapi setan, iblis dan hawa nafsu. Maka perjuangan menghadapi induk dari segala perjuangan. Dari sanalah dimulai.

Di dalam menuju cita kemuliaan dan kemurnian jiwa, yang senantiasa menjadi dasar kehidupan, kita akan berjumpa duri dan onak. Kita akan dihalangi oleh berbagai kesulitan. Kehidupan yang tidak berjumpa dengan kesulitan, bukanlah hidup. Bertambah tinggi nilai cita, bertambah tinggi pula penghalangnya. Orang yang tidak berjumpa kesulitan, ialah orang yang tidak pernah keluar dari rumahnya. Bertambah jauh perjalanan bertambah pula kelihatan jauhnya yang akan ditempuh. Kadang-kadang terancam jiwa oleh kelemahan dan timbullah putus asa, inilah alamat kematian. Apa yang akan menuntun kekuatan batin kita? Apa, selain daripada pendirian yang teguh. Selain dari pada nyatanya wajah kita. Dan di mana sumber telaga itu dapat

dicari, kalau bukan dengan agama? Dalam waktu keragu-raguan menempuh kesulitan, agama ; memberikan kita jalan, sehingga *iradah* (kemauan) kita hidup kembali dan kita bangun kembali dan meneruskan perjalanan. Jiwa kita tidak boleh dibiarkan merana, dan penyakit jiwa tidak boleh dibiarkan meliputi diri. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi banyak terdapat, memberikan dorongan kepada kita untuk tampil terus ke muka. Ada ayat rahmat, ada ayat *raja* (menghara). Demikian juga hadis, sehingga terbukalah mata kita yang tadinya tertutup, kuatlah hati yang nyaris ditimpa putus asa.

Tuhan yang memegang kehidupan kita ini, Maha Mengetahui di mana kekurangan kita. Kita dilarang-Nya menganiaya di antara satu sama lain, sebab Tuhan sendiri telah bersumpah dengan dirinya sendiri bahwa dia tidak akan menganiaya. Terang sekali bahwasanya langkah dalam kehidupan ini amat sukar dan sulit, penuh rimba dan belukar. Kita ini akan tersesat kalau berjalan sendiri, hidup ini belum pernah kita tempuh dahulu dari ini. Dialah hanya Tuhan Allah, yang akan dapat menjaga pandu petunjuk jalan kita dalam perjalanan sulit jauh itu. Kita lapar, hanya dialah yang sanggup memberi makan. Kita ini bertelanjang datang, hanya Dialah yang memberi kita pakaian. Kita ini bersalah baik siang atau pun malam. Dia tahu kita bersalah, namun Dia membuka pintu bagi kita memohonkan ampunan dengan taubat. Kita disuruh memohonkan ampunan/taubat itu. Bagaimana pun gagah perkasa dan kuat kuasa kita, kalau kita bermaksud hendak melakukan kejahatan terhadap Allah, maka kejahatan itu akan membentur muka kita sendiri, laksana orang meludah ke langit. Kalau kita berbuat taqwa, bukanlah itu untuk Tuhan.

Tidaklah akan bertambah kekayaan Tuhan lantaran ketaqwaan kita. Ketaqwaan kita hanyalah semat-mata untuk kebahagiaan kita sendiri. Kalau kita berbuat jahat, semua jahat, laki-laki dan perempuan, orang dahulu dan orang kemudian, baik jin atau manusia, maka tidaklah akan rusak usai kebesaran dan kekuasaan Tuhan lantaran kejahatan kita, bahkan diri kita jugalah yang akan binasa. Walaupun kita berkongsi semuanya, orang dahulu dan orang kemudian, laki-laki dan perempuan, manusia dan jin sekali pun, lalu tegak membuat demonstrasi di atas sebuah bukit ketinggian, dan masing-masing menyampaikan permintaannya, memajukan "resolusi" nya, lalu permohonan masing-masing kita itu dikabulkan oleh Tuhan, maka tidaklah akan rusak usia kekayaan Tuhan lantaran itu. Keadaannya hanyalah laksana mencampakkan sebutir jarum kecil ke dalam lautan besar. Yang punya jarum Dia, yang punya lautan pun Dia.

Kita berbuat suatu amal. Maka amal itu sejak sebesar-besarnya sampai sekecil-kecilnya ada dalam ilmu dan catatan Tuhan, kelak akan kita jumpai balik, tak ada yang luput dari catatan. Amalan baik tetap berjumpa baik, dan pujilah Tuhan! Dan amal jahat, akan bertemu jahat juga, dan jangan orang lain yang disalahkan, melainkan diri sendirilah yang akan disesali!

Hai orang yang lalai! Bagaimana perasaanmu dalam merenung ayat di atas tadi dan hadis yang mengiringinya? Jika batinmu ditimpa penyakit lemah, jika *himmah*mu rendah, ayat dan hadis ini akan engkau terima dengan salah. Biarlah kita berbuat jahat, sebab kejahatan itu memang ada dalam diri Tuhan 'kan pengampun. Kita taubat kepada-Nya, niscaya diberi-Nya taubat!

Janganlah begitu memikirkan ayat dan hadis ini! Kalau begitu memahamkannya, niscaya engkau akan jatuh tersungkur tak dapat bangkit lagi. Ayat dan hadis ini adalah obat bagi si pejuang, yang sebagaimana kita katakan tadi, benar-benar berjuang dalam kesulitan hidup dan sadar akan sulitnya yang dilalui, tetapi dia ingin bangkit dan tegak juga. Ayat dan hadis ini, beberapa ayat dan berpuluh hadis yang lain, adalah laksana tangan ghaib yang menarik tangan orang yang hampir jatuh itu supaya meneruskan perjalanan. Dan ayat dan hadis ini bukanlah resep untuk orang yang malas tegak, lalu hendak membela kemalasannya. Bukan pula untuk orang yang meninggalkan usaha lalu hendak berlindung ke dalam ampunan Tuhan. Jangankan Tuhan, sedangkan hakim yang adil mestilah memberikan hukuman yang setimpal kepada orang yang sia-sia ini.

Di sini nyatalah kembali hubungan di antara Iman dengan amal-saleh, di antara kepercayaan dan usaha. Teruskan perjalanan dan atasi kesulitan! Gunakan akal dan hendaklah bertawakkal!

Di dalam kita-kitab tasauf Islam tersebut perkataan Nabi Isa Almasih, demikian bunyinya:

"Janganlah kamu melihat kepada amalan sesamamu manusia, seakan-akan kamu itu dewa-dewa! Tetapi lihatlah pada amalanmu sendiri, sebab kamu itu adalah budak Tuhan. Sesungguhnya manusia itu cuma dua macam saja, orang yang ditimpa bencana dan orang yang terlepas dari bencana. Berilah kelapangan atas orang yang ditimpa bencana itu, dan pujilah Allah atas kelepasan daripada bencana." (Imam Malik di dalam Al-Muwath-tha').

Memang, di dalam kitab Injil pun ada dibicarakan tatkala beberapa orang Yahudi yang mendakwakan dirinya sangat saleh dan teguh memegang agama, datang kepada Nabi 'Isa membawa seorang perempuan yang dituduh

berbuat zina. Mereka minta, kalau benar 'Isa Almasih hendak menjalankan hukum kitab Taurat, hendaklah perempuan itu dirajam. Karena demikian tersebut dalam Taurat.

Nabi 'Isa Almasih mengajak mereka itu kembali kepada pokok ajaran agama, kepada intisari agama. Memang perempuan itu mesti dirajam. Tetapi siapa yang berhak merajamnya? Siapa yang berhak menghukum orang yang berdosa? Tentu orang yang tidak berdosa, bukan? Nah! Silahkan, kalau ada di antara mereka yang tidak pernah berbuat dosa, tampillah ke muka! Lakukanlah rajam kepada perempuan yang berdosa itu!

Dengan cara yang seperti ini nyatalah bahwa Nabi 'Isa tidak berhak merubah hukum Taurat, tetapi beliau menyerukan orang terlebih dahulu kembali kepada intisari Taurat, jangan hanya berpegang di kuli-kulit Taurat. Maksud kedatangan seluruh Nabi adalah satu. Bagi kita ummat Muslimin, derajat Musa dan 'Isa dan Muhammad dan inti ajarannya adalah sama dan satu. Di kala Nabi 'Isa masih hidup, sebelum dapat beliau melanjutkan mengisikan intisari ke dalam jiwa raga kembali, beliau pun dipanggil Ilahi ke hadirat-Nya. Tetapi beliau menjanjikan bahwa di belakangnya kelak akan datang orang yang lebih sanggup menyempurnakan pekerjaannya yang terbengkalai itu. Maka 6 abad sesudah itu, datanglah Nabi kita Muhammad s.a.w; lalu dimasukkannya intisari keempat kitab suci itu kembali ke dalam dada ummatnya, sampai berdiri masyarakat yang dicitakan oleh Nabi-nabi yang sebelumnya. Setelah intisari itu tertanam dengan teguh", dan kendali

masyarakat dapat dipegangnya, barulah hukum berlaku. Barulah hukum' Taurat tentang merajam yang berzina dijalankan kembali.

### **3.2.5. Kesehatan Mental Menurut Hamka**

#### **1. Bergaul dengan Orang Budiman**

Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa, akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani, menuruti syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berfikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit yang berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan tambah menular, tertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya serta memperbaiki jalanya kembali. Itulah yang dimaksud sabda Tuhan.

Pergaulan mempengaruhi didikan otak. Pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu maka, untuk kebersihan jiwa, hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang dapat kita kutip manfa'at daripadanya. Jangan bergaul dengan orang yang durjana, yang banyak omong-kosong, yang banyak gurau tak berfaedah,

yang selalu membanggakan kejahatan. Melainkan jika pada satu ketika terpaksa bercampur dengan golongan itu, hendaklah membuat isyarat yang bisa difahamkan mereka, bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena biasanya, kotoran budi mereka yang kita saksikan itu bisa melekat kepada kita, amat susah buat membasuhnya sekaligus. Bahkan kadang-kadang orang yang utama bisa tertarik oleh orang yang tidak utama, apalagi kalau keutamaan baru saduran, belum lekat sampai ke sanubari.

Untuk memperkuat pendapatnya di atas, Hamka lebih lanjut menyatakan:

Orang-orang yang utama dan hendak menjaga budi-pekerti, terikat oleh budinya. Dia merasa berat mengerjakan kejahatan karena menyalahi keutamaan. Tetapi bila bertemu suatu golongan mengerjakan kejahatan dengan bebas, bermulut kotor, melangkahi peraturan budi kesopanan, mau tidak mau budi si utama yang telah lama terikat itu ingin pula hendak beristirahat. Hendak lepas sekali-sekali dari ikatan. Padahal pada langkah yang pertama bernama istirahat, maka pada langkah kedua timbul keinginan, dan langkah yang ketiga mulai berkisar dari kedudukan mulia kepada kedudukan hina. Jatuhlah diri ke dalam jurang dalam. Diri sendiri merasa telah sesat, sadar dan insaf, tetapi sudah sukar mengangkat diri dari lobang itu. Tiap-tiap hendak memanjat tebing yang curam itu, senantiasa jatuh kembali, sebab licinnya dinding atau sebab dengkingnya teman-teman yang hendak ditinggalkan, sehingga tiap-tiap hendak mendaki, dihelakannya kembali (Hamka, 1990: 139).

## **2. Membiasakan Pekerjaan Berfikir**

Menurut Hamka kesehatan jiwa harus tetap dipelihara dengan selalu mengasah otak setiap hari, meskipun latihan secara kecil-kecilan. Bila otak dibiarkan menganggur berfikir, bisa pula ditimpa sakit, menjadi bingung. Tiap hari otak mesti diperbaharui. Kalau otak malas berfikir, kita

menjadi dungu. Tumbuhnya pak turut adalah karena malas berfikir. Itulah mati di dalam hidup. Haruslah diajar kekuatan berfikir sejak kecil, karena orang yang kuat berfikirilah yang dapat menghasilkan hikmat. Jika besar kelak dia akan menjadi bintang pergaulan yang gemerlapan, menjadi garam, yang tanpa dia, sambal masyarakat tidak ada rasa. Pikir berdekat dengan pengalaman. Seorang pemikir yang berpengalaman, bisa mengambil *natijah* (kesimpulan) suatu perkara dengan segera, sedang orang lain memandang perkara itu besar dan sulit. Sebab dari fikirannya dan pengalamannya, dia sudah biasa melatih rasio dan logikanya. Dalam perjalanan *Sunnatullah* ini tidaklah akan salah. Yang kadang salah ialah jalan berfikir manusia yang terkadang sangat picik. Setiap orang yang menjadi ahli fikir dan berpengalaman, maka nampak indah jika disertai pula dengan ilmu. Laksana seorang yang mempunyai sebuah keris pusaka yang tajam, senantiasa diasah dan digosoknya. Kalau keris itu disimpan saja, tidak diasah, maka lambat laun akan berkarat, walaupun dahulu kala dia bertuah, tapi bila otak statis maka kehebatan dimasa itu hanya tinggal kenangan (Hamka, 1990: 140).

### **3. Menjaga Syahwat dan Kemarahan (Hamka, 1990: 141).**

Hamka dalam *Tafsir al-Azhar*, menggambarkan tentang syahwat atau nafsu secara jelas ia katakana bahwa al-Qur'an sendiri menyebutkan tingkatan yang ditempuh. oleh nafsu atau diri manusia. Pertama '*Nafsul-Ammarah*, yang selalu mendorong akan berbuat sesuatu diluar pertimbangan akal yang tenang. Maka keraplah manusia terjerumus ke

dalam lembah kesesatan karena *nafsul-ammarah* ini. Hamka merujuk pada al-Qur'an surat Yusuf (12) ayat 53). Lebih lanjut Hamka menyatakan bahwa bilamana langkah telah terdorong, tibalah penyesalan diri atas diri. Itulah yang dinamai *Nafsul-Lawwamah*. Itulah yang dalam bahasa kita sehari-hari dinamai "tekanan bathin", atau merasa berdosa. *Nafsul-lawwamah* ini dijadikan sumpah kedua oleh Allah, sesudah sumpah pertama tentang ihwal hari qiyamat. Hamka merujuk pada surat ke-75, Al-Qiyamah ayat 2).

Demikian pentingnya, sampai dijadikan sumpah. Karena bila kita telah sampai kepada *Nafsul-Lawwamah*, artinya kita telah tiba dipersimpangan jalan atau akan menjadi orang baik, pengalaman mengajar diri, atau menjadi orang celaka, karena sesal yang tumbuh tidak dijadikan pengajaran, lalu timbul sikap yang dinamai "keterlanjuran".

### **3.2.6. Taubat dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling Islam**

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnamar, 1992: 5). Menurut Adz-Dzaky (2002: 189) konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan

kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Berdasarkan pengertian tersebut, bimbingan Islam dapat dijadikan salah satu upaya mendorong individu bertaubat untuk membersihkan dosanya sehingga dapat dihindari gangguan kesehatan mental. Berdasarkan penjelasan tersebut, bimbingan Islam bermaksud agar manusia memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, hal ini sebagaimana dikemukakan Musnamar (1992: 5) bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.